

Pengaruh *Tajribi* Sebagai Model Pembelajaran terhadap Kemampuan *Tabayyun* Siswa

Ridwan M Soleh¹, Syahidin², Wawan Hermawan³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹ridwansoleh97@upi.edu

Abstrak

Kemudahan akses informasi melalui berbagai media telah memudahkan individu untuk menemukan apa yang mereka cari. Namun, hal ini juga menyebabkan menjamurnya informasi palsu atau hoaks. Al-Qur'an memperkenalkan konsep *tabayyun*, yang berarti mencari kejelasan atas sesuatu, termasuk informasi. Penelitian ini menguji pengaruh model pembelajaran *tajribi* (Latihan atau pengamalan) terhadap kemampuan *tabayyun* siswa dalam konteks pengembangan kemampuan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group* dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner pada *pre-test* dan *post-test*. Jumlah sampel sebanyak 27 siswa di kelas eksperimen dan 30 siswa di kelas kontrol. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *tajribi* berpengaruh terhadap kemampuan *tabayyun* siswa, yang ditunjukkan dengan hasil uji *independent sample t-test* menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 for Windows. Data yang diperoleh, dengan taraf signifikansi 0,05, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa, dan menerima H_1 yang menyatakan sebaliknya. Namun demikian, penelitian lebih lanjut dengan waktu penelitian yang lebih lama dan berulang-ulang perlu dilakukan untuk mengembangkan *tabayyun* sebagai suatu kebiasaan di kalangan siswa. Selain itu, model pembelajaran *tajribi* dapat dikombinasikan dengan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Tajribi*, *Tabayyun*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah memfasilitasi perolehan informasi, namun juga telah menyebabkan berkembangnya informasi yang salah atau hoaks. Sepertihalnya menurut Rafsanjani B (2018), masyarakat setiap harinya dipenuhi dengan iklan, berita, dan informasi dari berbagai media. Selain dianggap menguntungkan karena membuat proses pengumpulan dan pengiriman informasi menjadi lebih efisien, namun, informasi yang tersebar luas di masyarakat tidak selalu benar, dan banyak hoaks yang terjadi. Sepertihalnya dalam Siaran Pers Nomor 50 Tahun (2023), yang dipublikasikan pada situs kominfo.go.id pada tanggal 6 April 2023, disebutkan bahwa Pada triwulan pertama tahun 2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika menemukan 425 isu hoaks di *website* dan *platform* digital, lebih banyak dari 393 isu di triwulan pertama tahun 2022. Secara keseluruhan, dari Agustus 2018 hingga Maret 2023, Kementerian Kominfo tercatat 11.357 isu hoaks oleh Tim AIS, mesin pengais (*crawling*) konten negatif.

Hal ini berdampak pada masyarakat, karena mayoritas individu cenderung menggunakan informasi yang mereka terima sebagai dasar perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering terjadi perselisihan antara sesama warga masyarakat akibat peredaran hoaks, mengingat informasi dapat mempengaruhi opini dan perilaku penerimanya (Muqit & Maskur, 2022). Urgensi dalam menyikapi berbagai informasi hoaks, seperti dalam survei hasil kolaborasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama *Katadata Insight Center*

(KIC) lainnya (2023) mendapati upaya mencegah penyebaran berita hoaks, 80,4% responden melakukan pencarian kebenaran informasi yang diterima. Kemudian 15,3% responden menilai hoaks bisa dicegah dengan menegur orang yang menyebarkannya, 8,3% responden melaporkan penyebar hoaks kepada platform media terkait, dan 4,2% responden melakukan hal-hal lainnya.

Pencarian kebenaran informasi sendiri telah diatur dalam Al-Qur'an, sebagai kitab suci pedoman bagi umat Islam (Purnama, 2021). Pedoman ini termasuk dalam mengolah informasi yang dikenal dengan istilah *Tabayyun* (Masri & Warsodirejo, 2023). Al-Qur'an mendefinisikan *tabayyun* sebagai perilaku berhati-hati terhadap berbagai berita yang diterima dari pihak lain meskipun berasal dari orang beriman, Hal ini karena segala sesuatu yang keluar dari mulut manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Ansari, 2022). Oleh karenanya, *tabayyun*, atau mencari kejelasan tentang sesuatu, merupakan konsep penting dalam Islam dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk siswa yang mampu meneliti, menyeleksi, dan memahami informasi dengan baik sebelum mengambil keputusan (Nur et al., 2022).

Pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri, memiliki banyak model yang dapat diterapkan. Dalam konteks membangun kemampuan *tabayyun*, peneliti hendak menguji model *tajribi*. Model pembelajaran menurut Asyafah A (2019) merupakan suatu desain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturandan fasilitas yang relevan dengan kebutuhandalam pembelajaran. Sedangkan *Tajribi* berasal dari bahasa arab yang artinya latihan atau pengamalan. Sedangkan menurut terminologi, *tajribi* bermakna latihan untuk mempraktikkan suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan (Syahidin, 2019). Berdasarkan definisi *tajribi* tersebut, diharapkan dapat membangun kemampuan siswa dalam *tabayyun* dengan mempraktikkannya secara berulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga menjadi kebiasaan.

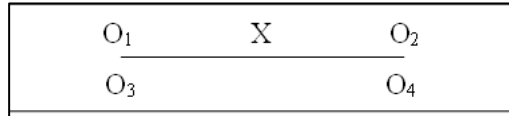
Secara umum, penelitian serupa belum ditemukan. Namun, terdapat beberapa penelitian yang dinilai relevan, yaitu Zain (2017); Konsep Tabayun dalam Islam dan Kaitannya dengan Informasi. Dalam artikel ini, dibahas konsep tabayun dalam Islam dan hubungannya dengan informasi. Penulis memberikan penjelasan tentang bagaimana informasi dapat membantu menjelaskan konsep tabayun dalam Islam serta bagaimana membaca dan memahami ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an. Kemudian penelitian Riza (2021); *Information Literacy As An Implementation Of Tabayun Concept in Islam*. Artikel ini menjelaskan hubungan antara konsep *tabayyun* dalam Islam dan konsep *Information Literacy* (IL). Konsep IL dan *tabayyun* dapat digunakan bersamaan untuk memerangi disinformasi di internet saat ini. Pengguna dapat belajar cara mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan untuk mengurangi pencemaran disinformasi dan meningkatkan penggunaan informasi yang akurat dan sah.

Berdasarkan pada dua penelitian tersebut, belum terdapat konsep *tabayyun* yang dibangun melalui pembelajaran pendidikan agama Islam terlebih spesifik menggunakan model pembelajaran tertentu, seperti *tajribi*.

Metode

Penelitian menggunakan *quasi experimental design* (eksperimen semu). Desain ini didefinisikan sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, dan unit eksperimen tetapi tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan (Abraham & Supriyati, 2022), atau dapat didefinisikan sebagai mencoba, mencari, dan mengkonfirmasi atau membuktikan sesuatu (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini menurut Ramadansur dkk. (2023) melibatkan kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol secara tepat faktor-faktor

eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dengan kata lain, peneliti tidak memilih secara acak individu atau Kelas untuk kondisi perlakuan. Sebaliknya, menggunakan Kelas yang sudah ada atau memanfaatkan variasi variabel independen yang alami. Dalam rancangan penerapannya, peneliti akan menggunakan berbentuk *nonequivalent control group design* yaitu dengan rumus:



Gambar 1. Rumus *nonequivalent control group design*

Keterangan:

- O₁ : *Pre-test* Kelas eksperimen
- O₂ : *Post-test* Kelas eksperimen
- O₃ : *Pre-test* Kelas kontrol
- O₄ : *Post-test* Kelas kontrol
- X : *Treatment* (Model pembelajaran *Tajribi*)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Madrasah Aliyah Annur Malangbong Garut tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 226 orang. Sampel untuk Kelas eksperimen (yang mendapat *treatment*) dan Kelas kontrol (yang tidak mendapat *treatment*) menggunakan *random sampling* yang ditentukan dengan rekomendasi dari pihak sekolah sebanyak 57 siswa dari kelas XII MIA 1 dan XII MIA 2. Data kemudian dikumpulkan melalui *pre-test*, *post-test*, dan lembar kuesioner sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kemampuan *tabayyun* siswa dengan indikator yang dikembangkan dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6, yaitu mengetahui pembawa informasi, memeriksa sumber informasi, memastikan kebenaran informasi, memperhatikan kualitas informasi, dan kebiasaan mengamalkan atau membagikan setiap informasi. Di samping itu, siswa diberikan instrumen ketercapaian model pembelajaran *tajribi* untuk memastikan bahwa kemampuan *tabayyun* siswa dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya *treatment* yang diberikan.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, persyaratan analisis diperiksa dengan menguji distribusi data untuk normalitas dan homogenitas varians menggunakan *software* SPSS v. 26 for windows. Uji normalitas menurut Apriana & Ridwan (2023) merupakan uji prasyarat untuk memenuhi asumsi kenormalan dalam analisis data statistik parametrik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Selanjutnya, uji homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat lainnya dalam analisis data statistik parametrik komparasional (membandingkan). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah varian data homogen atau tidak. Perhitungannya adalah uji homogenitas menggunakan uji *Levene*. Setelah memastikan bahwa distribusi normal dan homogen, uji hipotesis dilakukan dengan uji *independent sample t-test* yang tujuannya adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *tajribi* memiliki pengaruh terhadap kemampuan *tabayyun* siswa.

Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan memberikan instrumen yang berisi pernyataan berkaitan dengan indikator dari kemampuan *tabayyun* siswa kepada responden Sugiyono (2022). Adapun data dalam penelitian ini dihasilkan dari *pre-test* dan *post-test*. Di mana menurut Apriana & Ridwan (2023) data *pre-test* diperoleh melalui tes yang dilaksanakan sebelum perlakuan diberikan. Materi yang diberikan dalam soal tes merupakan materi yang akan diteliti selama penelitian. Sementara data *post-test* diperoleh melalui tes yang diselenggarakan setelah perlakuan diberikan pada akhir penelitian. digunakan

untuk mengetahui gambaran mengenai kemampuan akhir/pencapaian kemampuan siswa pada materi tertentu. Pada penelitian ini soal *post-test* yang diberikan serupa dengan soal tes yang diberikan pada saat *pre-test*.

Hasil

Analisis Data

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023 di MAS An Nur Malangbong Garut, di mana XII MIA 1 sebagai kelas kontrol, sedangkan XII MIA 2 sebagai kelas eksperimen. Pengolahan data kemampuan *tabayyun* menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata dan standar deviasinya. Adapun data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Data *Pre-test* dan *Post-test*

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-test</i> Eksperimen	27	55.00	80.00	67.1852	7.21130
<i>Post-test</i> Eksperimen	27	91.00	101.00	96.0000	3.16228
<i>Pre-test</i> Kontrol	30	55.00	89.00	67.3333	7.63988
<i>Post-test</i> Kontrol	30	76.00	90.00	83.2333	4.13299
Valid N (Listwise)	27				

Berdasarkan data di atas, *pre-test* pada kelas eksperimen yang dilakukan pada 27 siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 67.1852 dengan nilai terendah 55.00 dan tertinggi 80.00. Pada *pre-test* kelas kontrol yang dilakukan pada 30 siswa diperoleh nilai rata-rata 67.3333, nilai terendah 55.00, dan nilai tertinggi 89.00. Standar deviasi pada kelas eksperimen 7.21130 sedangkan pada kelas kontrol 7.63988. Sementara hasil *post-test* pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 96.0000 dengan nilai terendah 91.00 dan tertinggi 101.00. Sedang pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 83.2333 dengan nilai terendah 76.00 dan tertinggi 89.00. Adapun standar deviasi pada kelas eksperimen 3.16228 dan kelas kontrol 4.13299. Dari uraian tersebut dapat digambarkan bahwa Kelas eksperimen memiliki kemampuan *tabayyun* yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah melalui perlakuan tertentu berupa penerapan model pembelajaran tajribi, seiring dengan perbandingan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dengan nilai acuan yang telah ditentukan.

Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen mencakup beberapa tahapan. Ini termasuk uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan *Levene-Test* dengan bantuan *software SPSS for windows v. 26*. Uji normalitas menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hipotesis yang digunakan yaitu: H_0 berarti data berdistribusi normal dan H_1 berarti data berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka H_0 diterima atau berdistribusi normal, kemudian jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

	Test of Normality		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-test</i> Eksperimen	.160	27	.073
<i>Pre-test</i> Kontrol	.120	30	.200*

<i>Test of Normality</i>			
<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			
	Statistic	df	Sig.
<i>Post-test</i> Eksperimen	.119	27	.200*
<i>Post-test</i> Kontrol	.131	30	.200*

*. *This is a lower bound of the true significance*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi data *pre-test* untuk kelas eksperimen adalah 0,073, dan nilai signifikansi untuk kelas kontrol adalah 0,200. Nilai signifikansi yang diperoleh untuk data *post-test* pada kelas eksperimen sebesar 0,200 dan kelas kontrol pun dengan nilai 0,200. Karena nilai signifikansi data *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Dengan kata lain, data *pre-test* dan *post-test* kedua kelas berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas dilakukan setelah data dinyatakan normal untuk memastikan apakah kedua kelas itu homogen. Untuk mengevaluasi homogenitas, taraf signifikansi digunakan sebesar 5% atau 0,05. Dalam penelitian ini, hipotesis adalah sebagai berikut: Kelas sampel H_0 berasal dari populasi dengan varian yang sama atau homogen, dan Kelas sampel H_1 berasal dari populasi dengan varian yang berbeda atau tidak homogen. Nilai signifikansi H_0 diterima jika lebih besar dari taraf signifikansi, dan jika lebih kecil dari taraf signifikansi, maka H_0 ditolak. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>				
	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Data <i>Pre-test</i> kelas Eksperimen & Kontrol	.011	1	55	.918
Data <i>Post-test</i> kelas Eksperimen & Kontrol	1.897	1	55	.174

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai signifikansi data *pre-test* kedua kelas sebesar 0,918 dan nilai signifikansi data *post-test* kedua kelas sebesar 0,174. Karena nilai signifikansi keduanya lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima atau data *pre-test* dan *post-test* kedua kelas berasal dari dua sampel yang homogen.

Selanjutnya, uji *independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *tajribi* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol terhadap kemampuan *tabayyun* siswa. Uji ini dilakukan karena hasil analisis data sebelumnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Sehingga, dapat dibuat hipotesis H_0 diartikan tidak terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa, dan H_1 diartikan terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Adapun hasil uji *independent sample t-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (*Independent Sample T-Test*)

<i>Independent Samples Test</i>									
	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
								<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Equal variances assumed</i>	1.897	.174	12.986	55	.000	12.76667	.98309	10.79651	14.73682
<i>Equal variances not assumed</i>			13.170	53.669	.000	12.76667	.96941	10.82284	14.71049

Berdasarkan tabel di atas, t-hitung yang diperoleh adalah 12,986 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena signifikansi yang diperoleh < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, maka diartikan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa.

Ketercapaian Model Pembelajaran *Tajribi*

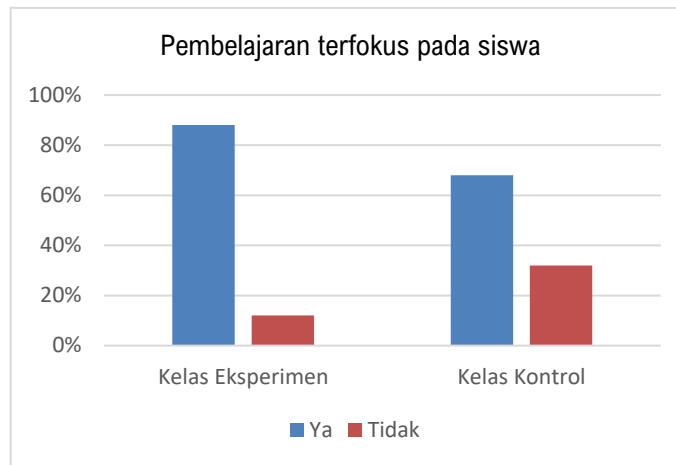
Penerapan model pembelajaran *tajribi* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol dilaksanakan masing-masing dalam empat pertemuan, yaitu digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Data Pertemuan Kelas Kontrol dan Eksperimen

	<i>Pertemuan ke-</i>			
	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
Kelas Eksperimen	<i>Pre-Test</i> dan pendahuluan	Pembelajaran dengan model <i>tajribi</i>	Pembelajaran dengan model <i>tajribi</i>	Pembelajaran dengan model <i>tajribi</i> dan <i>post-test</i>
Kelas Kontrol	<i>Pre-Test</i> dan pendahuluan	Pembelajaran konvensional	Pembelajaran konvensional	Pembelajaran konvensional dan <i>post-test</i>

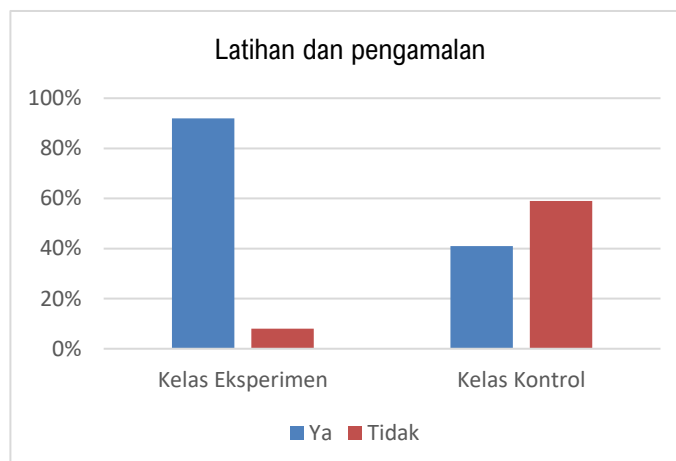
Berdasarkan pada tabel 5 di atas, pada kelas eksperimen dilakukan empat pertemuan, di mana pertemuan pertama dilaksanakan *pre-test* dan pendahuluan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Pertemuan kedua dan ketiga, materi Pelajaran yang dipilih adalah akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *tajribi*, dan terakhir pertemuan keempat, di akhir sesi pembelajaran, siswa diberikan *post-test* dengan kuesioner yang sama diberikan saat *pre-test* dan ditambah dengan instrumen ketercapaian model pembelajaran *tajribi*. Kemudian pada kelas kontrol, pertemuan pertama dilaksanakan *pre-test* dan pendahuluan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Pertemuan kedua dan ketiga, materi pelajaran yang dipilih adalah sama yaitu akidah akhlak dengan menggunakan model konvensional, dan terakhir pertemuan keempat, di akhir sesi pembelajaran, siswa diberikan *post-test* dengan kuesioner yang sama diberikan saat *pre-test* dan ditambah dengan instrumen ketercapaian model pembelajaran *tajribi*.

Ketercapaian model pembelajaran *tajribi* dibagi beberapa indikator sesuai dengan sintaks yang dikembangkan Abdurrahman An Nahlawi (1995), yaitu pembelajaran terfokus pada siswa, Latihan dan pengamalan, diskusi dan saling membenarkan, dan refleksi. Ketercapaian pada indikator pembelajaran terfokus pada siswa diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 2. Perolehan ketercapaian indikator pembelajaran terfokus pada siswa

Berdasarkan gambar 2 di atas mengenai ketercapaian indikator pembelajaran yang terfokus pada siswa, pada kelas eksperimen sebanyak 24 siswa (88%) menjawab “ya” dalam hal pembelajaran yang mereka ikuti terfokus pada mereka sebagai siswa, dan sisanya 3 siswa (12%) menjawab “tidak”. Pada kelas lainnya, kelas kontrol, sebanyak 20 siswa (68%) menjawab “ya” dan sebaliknya 9 siswa (32%) menjawab “tidak”.

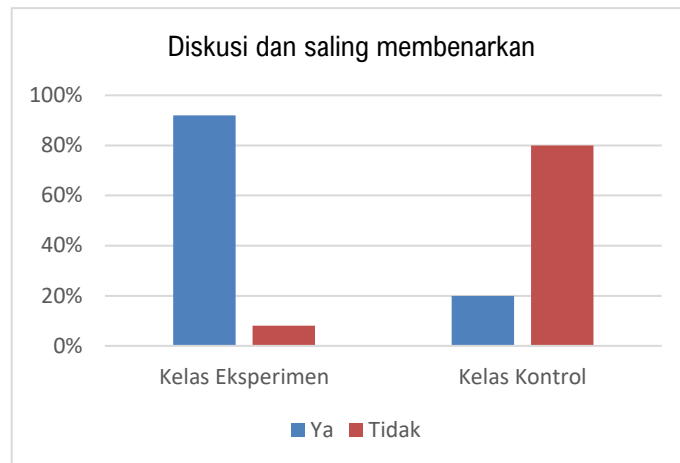


Gambar 3. Perolehan ketercapaian pada indikator latihan dan pengamalan

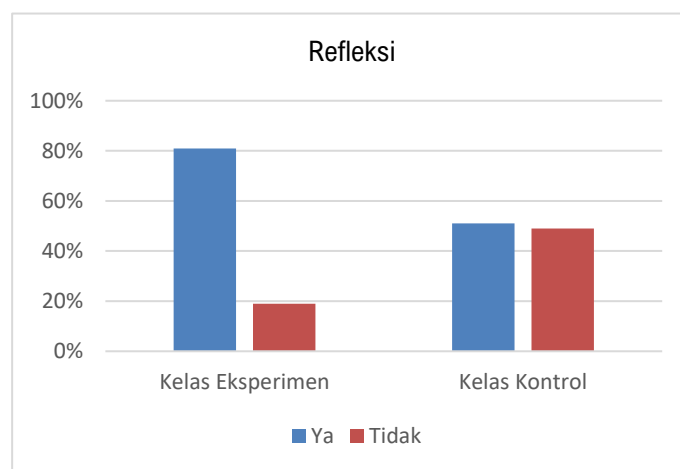
Berdasarkan gambar 3 di atas mengenai ketercapaian indikator latihan dan pengamalan, pada kelas eksperimen sebanyak 25 siswa (92%) menjawab “ya” dalam hal pembelajaran dikaitkan dengan latihan dan pengamalan mereka, dan sisanya 2 siswa (8%) menjawab “tidak”. Pada kelas lainnya, kelas kontrol, sebanyak 12 siswa (41%) menjawab “ya” dan sebaliknya 17 siswa (59%) menjawab “tidak”.

Gambar 4. Perolehan ketercapaian pada indikator diskusi dan saling membenarkan

Berdasarkan gambar 4 di atas mengenai ketercapaian indikator diskusi dan saling membenarkan, pada kelas eksperimen sebanyak 25 siswa (92%) menjawab “ya” dalam hal pembelajaran berjalan dengan diskusi dan dilakukan saling membenarkan satu sama lain, dan



sisanya 2 siswa (8%) menjawab “tidak”. Pada kelas lainnya, kelas kontrol, sebanyak 6 siswa (20%) menjawab “ya” dan sebaliknya 23 siswa (80%) menjawab “tidak”.



Gambar 5. Perolehan ketercapaian pada indikator refleksi

Berdasarkan gambar 5 di atas mengenai ketercapaian indikator refleksi, pada kelas eksperimen sebanyak 22 siswa (81%) menjawab “ya” dalam hal pembelajaran disertai dengan adanya refleksi pada akhir pembelajaran, dan sisanya 5 siswa (19%) menjawab “tidak”. Pada kelas kontrol, sebanyak 15 siswa (51%) menjawab “ya” dan sebaliknya 14 siswa (49%) menjawab “tidak”.

Setiap indikator menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perlakuan tersebut, merupakan model pembelajaran *tajribi* yang diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Hal ini mendukung terhadap hasil daripada pengujian hipotesis bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa. *Tajribi* merupakan pengembangan dari salah satu metode pendidikan Islam yang dikembangkan menjadi sebuah model pembelajaran. Hal ini dikemukakan, berkaitan dengan terpenuhinya semua komponen model pembelajaran menurut Syahidin (2019) yaitu terdapat pendekatan, strategi, metode, taktik, dan Teknik pembelajaran yang kemudian dalam penelitian ini telah digunakan sebagai indikator. Kemudian, komponen-komponen ini dapat ditemukan dalam tulisan Abdurrahman An Nahlawi.

Tajribi dengan definisi Latihan atau pengamalan, dijelaskan An Nahlawi (1995) dengan menyandarkannya pada kisah zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Di antaranya: *Rasulullah* SAW senantiasa memberikan motivasi kepada para sahabat untuk terus belajar dan mengarahkan mereka untuk memahami bahwa yang dilakukannya salah dan membiarkannya untuk memperbaiki sendiri atau bertanya langsung kepada beliau. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh *Rasulullah* sesuai dengan paradigma baru pembelajaran saat ini, seperti yang diuraikan oleh Millah (2015) yaitu siswa dapat didorong untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku yang disertai dengan kontrol dari guru. Selain itu, terdapat nilai bahwa siswa diberikan keleluasaan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, atau kerap disebut dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi (Asri, 2012).

Rasulullah SAW dalam menjelaskan salat yang benar kepada sahabat tidak secara langsung, melainkan sahabat diberi kesempatan menanyakan langsung setelah melihat *Rasulullah* salat. Pembelajaran tersebut merupakan strategi kontekstual dengan penekanan ada pada proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Hamruni, 2015), serta siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik jika mereka mengalaminya terlebih dahulu (Kadir, 2013). Kemudian pembelajaran yang dilakukan oleh *Rasulullah* selaras dengan Afriani (2018) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual, di antara cirinya adalah bertanya, pemodelan, dan refleksi.

Kemudian, Sahabat diberikan kesempatan untuk saling membetulkan satu sama lain. Hal ini didorong, agar mereka memahami berbagai masalah yang Tengah dipelajarinya secara lebih luas dan mendalam, sehingga memberikan manfaat lebih banyak bagi hidupnya. Metode ini, senada dengan penelitian Purwana dan Masadah (2019) yang menyatakan bahwa siswa perlu mendapat peluang untuk menggali potensi dirinya dengan memberikan pendapat dan menanggapi siswa lainnya sehingga lebih terbuka pikirannya. Selain itu, seorang guru memfasilitasi diskusi untuk berbagi hasil pengamalan mereka serta saling menanggapi dan membenarkan, hal ini dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, guru terus memantau dengan seksama dan memberikan penjelasan serta refleksi di akhir pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran seperti yang *Rasulullah* lakukan, dalam pembelajaran saat ini akan sangat berpengaruh teknik dan taktik yang dilakukan oleh Guru (Siregar, 2021). Jelaslah bahwa seorang guru harus membimbing siswa pada tekad untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan cara latihan dan mengamalkannya secara berulang. Pada akhirnya, An Nahlawi (1995) menyimpulkan bahwa jika seorang guru melaksanakan pendidikan demikian, berarti meneruskan cara-cara pendidikan Islam yang diestafetkan *Rasulullah* kepada para sahabat.

Dengan terpenuhinya komponen-komponen model pembelajaran di atas, penelitian ini menguji pengaruh model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa sebagai upaya membangun kebiasaan baik di era digital yang penuh dengan informasi, baik yang benar maupun yang salah. Bagaimana siswa menyikapi informasi yang berbeda menjadi penting karena mereka merupakan salah satu pengguna media sosial terbanyak di masyarakat. Dan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *tabayyun* dapat dikembangkan melalui pembelajaran di dalam kelas, yaitu salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *tajribi*.

Kesimpulan

Model pembelajaran *tajribi* merupakan salah satu model yang dikembangkan dari pendidikan dan pembelajaran Islam. Demikian pula dengan *tabayyun* yang merupakan salah satu konsep dari Al-Qur'an dalam menyikapi berbagai informasi yang semakin mudah diperoleh, termasuk

bagi siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *tajribi* (Latihan atau pengamalan) terhadap kemampuan siswa dalam *tabayyun*. Kemampuan untuk *tabayyun*, memverifikasi atau mencari kejelasan, atas setiap informasi yang diperoleh sangat diperlukan di tengah informasi yang semakin mudah diakses. Pengaruh model pembelajaran *tajribi* dibuktikan dengan serangkaian uji yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS V. 26 for Windows setelah penelitian di lapangan. Secara umum, kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *tajribi* memiliki kemampuan *tabayyun* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 (bahwa tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa) ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif H_1 diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *tajribi* terhadap kemampuan *tabayyun* siswa.

Penelitian ini memainkan peran penting dalam mengembangkan pembelajaran dan pendidikan dengan memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang melibatkan latihan dan pengamalan materi yang diterima. Pendekatan ini tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, karena siswa didorong untuk terbuka terhadap informasi disertai kemampuan *tabayyun* atau memastikan kebenarannya. Namun, karena terbatasnya waktu untuk penelitian lapangan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memaksimalkan kemampuan dalam *tabayyun* kepada siswa. Selain itu, perlu dilakukan uji efektivitas model serupa dengan klasifikasi informasi yang lebih spesifik. Lebih lanjut, para pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *tajribi* dengan berbagai media untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan mengembangkan kebiasaan *tabayyun* yang baik.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI yang telah mendanai penelitiannya.

References

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800/http>
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah Stai Darul Kamal Nw Kembang Kerang*, 1(3), 80–88. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005>
- An Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Di Sekolah Dan Masyarakat* (E. Erinawati, D. Shihabuddin, & E. Abdullah, Eds.; 1st Ed., Vol. 1). Gema Insani Press.
- Ansari, A. (2022). Supervision Of Education In The Qur'an Perspective. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/moe.v8i2.7325>
- Apriana, W. N., & Ridwan, A. F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Sdn Cijambe. *Jurnal Krakatau: Indonesian Of Multidisciplinary Journals*, 1(1), 15–26. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/index>

- Asri, Y. (2012). Efektivitas Pendekatan Student Centered Learning Yang Berbasis Ict Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Prosa Fiksi Peserta Didik. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 13(2), 187–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/komposisi.v13i2.3941>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 6(1), 2599–2481. <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
- Biro Humas Kementerian Kominfo. (2023, April 6). *Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks*.
- Hamruni. (2015). Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Xii(2), 177–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04>
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(3), 17–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Masri, D., & Warsodirejo, P. P. (2023). The Implementation Of The Tabayyun Concept In Learning Islam To Enhance Attitudes Of Religious Moderation. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 853–862. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2592>
- Millah, D. (2015). Audience Centered Pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 255–278. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.794>
- Muqit, A. A., & Maskur, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa: Studi Kasus Di Sd Al-Bayan Islamic School Tangerang Selatan. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 227–240. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791>
- Nur, A., Fauziah, S., Halid, Y., Matuzzuhrah, N., Sukardi, A., Komunikasi, P. S., & Islam, P. (2022). Makna Tabayyun Terhadap Berita Dari Media Sosial Youtube Perspektif Q.S Al-Hujarat Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Misbah. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Purnama, R. F. (2021). The Concept Of Tabayyūn In The Qur'ān: Efforts To Address The Spread Of Information On Social Media. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(1), 40–58. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372>
- Rafsanjani, B. (2018). *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*.
- Ramadansur, R., Sutomo, E., Rizky, R., & Sembiring, A. K. (2023). Exploring The Efficacy Of Inquiry-Based Learning For The Human Respiratory System: Student Achievement In A High School Setting. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 2023. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol11.iss1.xxx>
- Riza, M. (2021). Information Literacy As An Implementation Of Tabayun Concept In Islam. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 201. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i2.2866>
- Rudy Purwana, E., & Masadah. (2019). Efektifitas Metode Pembelajaran Focus Group Discussion (Fgd) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Padamateri Keperawatan Jiwa Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 1(1), 16–21. <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>
- Siregar, R. L. (2021). Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v10i1.251>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami, Ed.; 3rd Ed.). Alfabeta.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah* (M. I. Firmansyah, Y. Mulyadi, & D. Junaedi, Eds.; 2nd Ed.). Upi Press.

Zain, G. (2017). Konsep Tabayun Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Informasi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 9(1), 57–72.